

PEREMPUAN MELAYU DALAM PEMENUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA: Studi Kasus di Desa Senaning Kabupaten Batanghari

Fahmi Sy

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

e-Mail: pahmi.sy@uinjambi.ac.id

Abstract

This writing is aimed at discussing the role of Malay-Urban women in term of household economic effort. By employing anthropological approach, it is highlighted that women have important positions in economic life. It's found that the Urban-Malay women play dominant role in sustaining economic needs both when they serve as wives and leader of thhe house. The engoing negative stereotype and prejudice developed recently toward them are now questioned, deniable with the proofs of their innovative roles they play in sustaining their economic life.

Keywords: Malay Women, Household Economy

Pendahuluan

Rumah tangga bukan hanya berhubungan antara suami dan istri, namun juga memperlerat hubungan kelompok dan anggota kerabat yang lain, sehingga memperlihatkan suatu kohesi yang membentuk tali pengikat yang lebih kuat (Koentjaraningrat, 1984; George, 1967; Wolf, 1996). Ikatan perkawinan dalam rumah tangga juga merupakan suatu kekuatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk kebutuhan subsistensi maupun untuk investasi.

Rumah tangga dan keluarga pada masyarakat yang tidak kompleks terkadang memiliki fungsi yang sama, namun pada masyarakat yang lebih kompleks memiliki beberapa perbedaan. Wilk dan Netting menyebutkan rumah tangga adalah satuan sosial yang selalu reaktif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya, bukan hanya sekedar satuan sosial yang berintikan pertalian darah dan perkawinan. Di samping itu rumah tangga adalah satuan tempat tinggal yang berorientasi pada tugas, sedangkan keluarga adalah sekelompok kerabat yang tak harus tinggal di suatu tempat. Rumah tangga adalah fungsional ekonomi, seperti kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi dalam upaya memenuhi kebutuhan, sedangkan keluarga menekankan pentingnya simbol, nilai, dan makna (Fedyani, 1999).

Pengertian di atas bila dikaitkan dengan aktivitas ekonomi, maka dapat dipahami bahwa rumah tangga menjalankan aktivitas produksi, konsumsi dan distribusi yang diupayakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rumah tangga sebagai satuan ekonomi merupakan pengumpulan dan pemilikan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya kepemilikan. Sumber daya manusia terdiri

dari sejumlah anggota rumah tangga, sedangkan sumber daya kepemilikan terdiri dari semua harta kekayaan di dalamnya. Harta kekayaan rumah tangga merupakan investasi, baik dari hasil kerja keras maupun hasil dari pelimpahan warisan. Untuk itu rumah tangga secara ekonomis memiliki dua sisi orientasi, yaitu orientasi untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga dan orientasi untuk investasi masa depan.

Dalam aktivitas produksi rumah tangga, perempuan di pedesaan hanya memiliki motivasi produksi untuk kebutuhan dan kesejahteraan rumah tangga. Motivasi produksi di pedesaan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga usaha untuk membuat investasi. Motivasi yang demikian terlihat dari semakin berkembangnya rumah tangga sebagai suatu pusat penumpukan kepemilikan oleh masing-masing anggotanya.

Rumah tangga sebagai suatu unit kegiatan ekonomi memiliki peran penting dalam menopang kegiatan-kegiatan ekonomi yang lainnya (Wolf, 1996). Aktivitas-aktivitas ekonomi diatur dari rumah tangga, seperti dalam pembagian peran, pengaturan hasil, dan distribusinya. Dalam rumah tangga juga diatur strategi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sekalipun suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam keberlangsungan ekonomi rumah tangga, namun isteri dan anak-anak juga terlibat dan memiliki peran penting dalam ekonomi rumah tangga.

Keterlibatan semua komponen dalam aktivitas ekonomi menyebabkan munculnya berbagai keputusan dalam rumah tangga melalui negosiasi, ketidaksepakatan, konflik, dan tawar menawar, keputusan untuk kawin, membangun rumah, membawa sanak ke dalam rumah dan lain-lainnya (Fedyani, 1999). Keputusan-keputusan ekonomis yang dihasilkan dalam rumah tangga diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional dan prediksi-prediksi yang tepat.

Dalam hal pengelolaan ekonomi rumah tangga peran perempuan pedesaan Melayu lebih dominan dibandingkan peran kaum pria dan anak-anak, karena perempuan tidak hanya bertindak dalam proses produksi tetapi juga distribusi dan konsumsi. Berbeda dengan apa yang distreotipkan selama ini bahwa perempuan melayu bermental subsistensi, kurang inovasi, kurang wawasan, kurang ulet, meremehkan mutu (Rogers, 1969), dan hanya mengerjakan pekerjaan subsisten (Moore, 1998). Untuk itu kajian ini akan melihat peran penting perempuan Melayu dan kegiatannya dalam ekonomi rumah tangga.

Pola Pembagian Kerja di Desa Senaning Kabupaten Batanghari

Bott (1971) mengemukakan tipe organisasi aktivitas keluarga berdasarkan pola pembagian kerja dalam rumah tangga, *pertama*, terdapat kecenderungan pada tipe *complementary organization*, yaitu aktivitas suami dan isteri terpisah antara satu sama lain, tetapi saling melengkapi untuk membentuk satu kesatuan; *kedua*, tipe *joint organization*, yaitu aktivitas-aktivitas dilakukan bersama antara suami dan isteri, atau aktivitas yang sama dilakukan oleh masing-masing pada waktu yang berbeda (Suharjito, 2002). Anggota rumah tangga juga memiliki aktivitas yang berbeda-beda dan terpisah satu sama lain (*independen*).

Di desa Senaning, dari 177 Kepala Keluarga (KK) terdapat 90% keluarga batih/inti, dan 10% merupakan keluarga luas dan keluarga yang independen dikepalai oleh perempuan (*women headed-housholds*). Bila dikaitkan dengan pola pembagian kerja tersebut di atas maka keluarga batih di desa Senaning lebih banyak menggunakan tipe organisasi komplementer. Sementara itu keluarga luas menggunakan tipe komplementer juga dan keluarga dikepalai perempuan menggunakan kemandirian. Kegiatan mata pencaharian rumah tangga yang terdiri dari keluarga inti lebih banyak menggunakan tipe komplementer dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Dua sistem pekerjaan yang berbeda tempat, waktu, mekanisme dan penghasilannya berada dalam satu rumah tangga, Pekerjaan yang saling menopang ini banyak dilakukan di desa Senaning, 90% menggunakan pola yang komplementer, Karena tipe ini dapat menutupi kekekuran-kekuran income yang dihasilkan oleh sang suami yang merupakan kepala keluarga. Pola komplementer yang saling melengkapi ini merupakan pesebaran mata pencarian hidup, sehingga fungsinya tidak hanya menutupi kekurangan pendapatan tetapi juga menghindari resiko dan persiapan bila satu bidang mata pencarian hidup gagal, maka masih ada persiapan mata pencarian lain. Sementara itu rumah tangga yang menggunakan tipe *joint organization* terlihat jelas dalam keluarga inti, namun hanya 10% yang menggunakan tipe ini. Kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam satu aktivitas mata pencarian hidup dilakukan karena dengan pekerjaan seperti ini akan memudahkan bagi keluarga untuk mengatasi kesulitan.

Di desa Senaning juga terdapat sistem pembagian kerja yang digolongkan pada jenis kelamin dan usia, sementara dalam bidang pendidikan dan lainnya tidak menjadi hitungan. Jenis kelamin adalah patokan dalam sistem pembagian kerja, karena menurut pandangan masyarakat antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang mencolok. Pandangan ini didasarkan kepada tradisi dan paham keagamaan yang menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Dalam keluarga, orang tua memperlakukan anak perempuannya berbeda dari anak laki-laki karena menganggap anak perempuan itu lebih lemah dari pada anak laki-laki. Dalam segi usia, orang dewasa bekerja dengan bobot pekerjaan yang berat dan dominan untuk membiayai hidup keluarga. Namun anak-anak yang masih kecil atau masih sekolah hanya sekedar membantu orang tua dalam kegiatan yang kecil-kecil, seperti membantu mempersiapkan alat-alat pekerjaan di sawah atau kegiatan di rumah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan bagi anak-anak untuk dapat memiliki pengetahuan tentang bertani. Peran anak-anak dalam ekonomi rumah tangga tidak dapat diabaikan, karena anak-anak telah mampu menunjukkan peran tersebut dalam praktek ekonomi, sehingga dapat membantu memperlancar aktivitas-aktivitas rumah tangga.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa laki-laki dewasa terkadang juga melakukan aktivitas ekonomi penopang yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup di antara kegiatan-kegiatan ekonomi pedesaan lainnya. Kegiatan ekonomi ini berjangka pendek dan dilakukan pada waktu tidak melakukan kegiatan ekonomi pada umumnya, atau kerja sambilan. Kegiatan ekonomi tersebut antara lain *ngesek*, *nukang*, *babalok* dan *ngojek*. *Ngesek* yaitu melakukan kegiatan ekonomi membelah kayu di hutan; *nukang* yaitu membuatkan rumah atau perabot rumah; dan *babalok* yaitu

mengambil kayu di hutan untuk dijual ke pabrik, pengambilan kayu ini lebih banyak dengan sistem kuli atau bagi hasil.

Sumber daya manusia yang diikuti dengan pola-pola pembagian kerja di dalam organisasi rumah tangga telah menunjukkan bahwa dalam kegiatan ekonomi rumah tangga peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan ekonomi. Bila dalam keluarga inti/batih di Desa Senaning pembagian kerja lebih domain pada tipe komplementer dari pada tipe yang lain, menunjukkan bahwa masih kuatnya keinginan *peisan* Desa Senaning untuk mengembangkan mata pencarian hidup, karena satu mata pencarian hidup belum memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan beragamnya mata pencarian hidup di dalam keluarga diharapkan dapat memberikan income yang lebih bagi rumah tangga.

Sedangkan keluarga batih/inti yang melakukan aktivitas ekonomi dengan tipe *joint* hanya dilakukan oleh beberapa keluarga saja. Hal ini membuktikan keluarga fokus pada satu sistem mata pencarian hidup. Pemilihan pada satu mata pencarian hidup bukan mengarah pada hal-hal yang lebih serius dan ulet, tetapi lebih disebabkan minimnya sumber daya manusia yang tersedia, seperti hanya memiliki satu atau dua orang anak. Untuk keluarga luas dengan jelas menggunakan tipe komplementer dari pada tipe *joint* dan pada rumah tangga yang dipimpin oleh seorang perempuan, sementara suami bekerja di luar desa lebih mengembangkan tipe kemandirian atau independen. Suami yang bekerja di luar desa adalah keluarga yang terlibat bekerja di pabrik wilayah perkotaan, atau *nukang* di tempat yang jauh.

Perempuan dalam Ekonomi Rumah Tangga

Perempuan dalam masyarakat pedesaan di Jambi, khususnya di Desa Senaning dituntut untuk dapat melakukan aktivitas ekonomi, karena kegiatan ini masih sangat menonjol akibat dari rendahnya tingkat kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Perempuan dalam ekonomi rumah tangga memainkan peran yang sangat penting dalam menopang keberlangsungan hidup rumah tangga. Keterlibatan perempuan tidak hanya di desa tetapi di kota-kota, khususnya di kampung kumuh yang masih sangat dominan.

Penelitian Murray (1995) menunjukkan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi informal. Penelitian Geertz menunjukkan bahwa pedagang batik yang paling awal di Mujokuto adalah para isteri yang membantu kebutuhan sehari-hari. Kondisi perempuan memiliki peran dalam ekonomi juga dijelaskan oleh Sobary di Suralaya, yaitu para pria sebagai bapak rumah tangga, kebanyakan tidak lagi berfungsi sebagai pencari penghasilan utama di dalam keluarga, dan kegiatan-kegiatan berdagang kecil-kecilan sedikit banyak memiliki fungsi pelengkap kepada pekerjaan pertanian.

Selain itu juga di daerah-daerah lain di pulau Jawa menunjukkan bahwa kaum perempuan pedesaan terutama yang miskin, juga mencari pekerjaan di pabrik-pabrik. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Diane Wolf yang menunjukkan bekerjanya kaum perempuan di pabrik-pabrik bisa dipahami sebagai sebuah strategi ekonomi rumah tangga, memaksimalkan kepastian bukannya penghasilan, karena kepastian ketersediaan uang sepanjang tahun lebih diutamakan daripada jumlah uang (upah) yang sedikit. Selain itu, jumlah uang yang kecil bisa memenuhi kebutuhan rumah

tangga, sehingga meringankan sebagian beban yang ditanggung orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya penelitian di atas menurut Sobari adalah *pertama*, penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pekerjaan-pekerjaan di luar bidang pertanian sudah menjadi semacam “lembaga” pengamananan bagi mayoritas penduduk desa yang miskin. *Kedua*, kaum perempuan memainkan peran yang menentukan dalam perekonomian keluarga.

Di Jambi, perempuan juga terlibat dalam menopang ekonomi rumah tangga, sebagaimana diungkap dalam penelitian Adrianus Chatib dan Malik yang menunjukkan keterlibatan perempuan dan motivasinya dalam aktivitas ekonomi. Di antara motivasi dan keterlibatan dalam bekerja adalah untuk membantu para suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Di samping itu juga karena tidak adanya kaum laki-laki atau suami yang memenuhi kebutuhan hidup dan banyaknya tanggungan anggota keluarga seperti banyak anak.

Di desa Senaning, perempuan bekerja sepanjang hari; pergi ke sawah, kebun, memelihara ikan keramba, memelihara ternak, atau berdagang. Pada tahun 1980-1990 ketika pabrik dan *sawmell* masih berdiri kokoh, para perempuan turut serta bekerja di pabrik tersebut. Pekerjaan perempuan ini dilakukan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan menunjang penghasilan suami yang tidak mencukupi. Ada dua tipe peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga yaitu tipe independen yang menyoroiti keterlibatan perempuan dalam ekonomi rumah tangga secara mandiri dan total sebagai kepala rumah tangga (*women headed-housholds*), dan tipe pendamping atau mitra suami yang menyoroiti peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga, baik dengan pola kerja komplementer maupun dengan pola kerja join.

Peran perempuan yang menjadi kepala rumah tangga (*women headed-housholds*) menunjukkan bahwa perempuan menjadi lebih giat berusaha untuk memenuhi kehidupan ekonomi rumah tangganya. Perempuan juga memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan-keputusan yang menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan keluarga. Perempuan menjadi lebih mandiri membuat perhitungan-perhitungan secara matang, teliti dan ulet dalam aktivitas hidupnya.

Perempuan sebagai pendamping atau mitra suami pada awalnya hanya berfungsi sebagai penopang, namun pada akhirnya juga ikut menjadi tonggak utama ekonomi keluarga. Aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan suatu pola kerja komplementer, saling melengkapi antara suami dan isteri. Tipe perempuan sebagai pendamping atau mitra suami bukan berarti posisinya secara ekonomis berada di bawah kaum lelaki.

Sobary menjelaskan bahwa kaum perempuan secara ekonomis tidak bergantung pada kaum pria, karena banyak rumah tangga yang penghasilan pokoknya diperoleh dari kaum perempuan. Di desa Senaning, penghasilan sebuah keluarga cenderung berasal dari hasil bertani, sawah, kebun, keramba, dan warung yang merupakan sumber penghasilan utama yang dikelola oleh kaum perempuan. Kaum pria yang diartikan sebagai tiang rumah tangga dalam arti luas ditunjang secara ekonomis oleh kaum perempuan. Selain itu, dalam ekonomi rumah tangga kaum perempuan berperan penting dalam mengatur sistem pemasukan dan pendistribusian pendapatan rumah

tangga, baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (subsistensi), maupun investasi.

Sekalipun perempuan secara ekonomis tidak tergantung pada pria dan perempuan sebagai tonggak ekonomi rumah tangga, akan tetapi penghasilan perempuan masih dianggap sekunder dan hanya sebagai penghasilan tambahan bukan penghasilan pokok. Pekerjaan yang dilakukan perempuan biasanya didefinisikan berdasarkan jenis kelamin yaitu, pekerjaan perempuan bukan pekerjaan pria. Pekerjaan-pekerjaan produktif dari perempuan tersebut dianggap sebagai bagian dari pekerjaan rumah saja. Perempuan menjadi korban dari ideologi tradisonal berdasarkan jenis kelamin yaitu bahwa kaum perempuan harus berada di rumah dengan tugas utama memelihara dan membesarkan anak. Strootif yang menjelaskan bahwa perempuan Melayu merupakan perempuan yang malas dalam kehidupan di Desa Senaning sulit untuk dibuktikan, karena dilihat dari peran dan kinerjanya perempuan ternyata menjadi jantung rumah tangga. Perempuan juga tidak hanya bekerja dalam ekonomi rumah tangga tetapi juga mendapat tempat di ruang publik. Perempuan banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan desa dan sosial lainnya.

Dengan demikian, sekalipun ada ruang-ruang dan peran yang lebih menonjolkan perempuan, namun tetap saja perempuan berada pada posisi inferior dalam pandangan umum. Hal ini didasarkan pada tidak tampilnya peran-peran perempuan secara kongkrit di ruang publik. Persoalan ini merupakan kenyataan yang tertanam lama di daerah pedesaan di Jambi. Namun, harus diakui bahwa perempuan telah memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam kehidupan ekonomi rumah tangga, sehingga terjadi pergeseran-pergeseran pandangan tertentu seperti pandangan perempuan sebagai pemimpin rumah tangga.

Simpulan

Tipe-tipe pembagian kerja yang terdapat pada masyarakat Desa Senaning, baik itu tipe *complementary organization*, *joint organization* maupun tipe *independent organization* menunjukkan keterlibatan penuh kaum perempuan dalam setiap aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dominasi perempuan pedesaan Melayu di Desa Senaning dalam ekonomi rumah tangga tersebut menjelaskan bahwa perempuan bukanlah berada di wilayah pinggiran, karena secara struktur fungsional mengisi peran-peran substansial dalam menegakkan institusi ekonomi rumah tangga.

Perempuan yang mandiri sebagai kepala rumah tangga (*women headed-housholds*) menjalankan hidup dengan tantangan ekonomi yang lebih ruwet, sehingga membuat perempuan semakin ulet, bekerja keras dan mengambil keputusan-keputusan penting menyangkut kehidupan rumah tangganya. Perempuan yang berposisi sebagai pendamping atau mitra dari suami juga memiliki peran yang lebih dominan dalam urusan ekonomi. Perempuan juga memiliki peran penting dalam proses sosialisasi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui aktivitas ekonomi, baik dari segi produksi, konsumsi maupun distribusi.

Referensi

- Chatib, Adrianus. 1998. *Etos Kerja Perempuan dalam meningkatkan Usaha Rumah Tangga*. Jambi: Puslit IAIN STS Jambi.
- Foster, George M. 1967. *Peasant Society and The Image Limited Good, Present Society, A Reader*. J.M.Diaz, M,N Diaz dan G.M Foster (Eds). Boston: The Litte, Brow and Co. 300-323
- Geertz, C. 1989. *Penjaja dan Raja*. Terj. "Peddlers and Princes (1963)." Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Husein Syayyid, Alatas. 1998. *Mitos Pribumi Malas*. Jakarta: LP3ES.
- Ihromi, T.O, 1999. "Paradigma Baru bagi Pengkajian Masalah Perempuan dan Gender" *Antropologi Indonesia No. 60*. Jurusan Antropologi FISIP. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Lubis, Muchtar. 2001. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad, Mahathir. 1985. *Dilema Melayu*. Terj. Jakarta. Sinar Harapan
- Malik, Abd. 1999. "Moral Ekonomi Pedagang Tradisional (Studi Kasus di Pasar Angso Duo Kota Jambi)." *Tesis*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Moore, H.L. 1998. *Eminisme & Antropologi*. Jakarta; Obor.
- Mubyarto. 1990. *Masyarakat Pedesaan Jambi Menuju Desa Mandiri*. Yogyakarta: UGM,
- Rogers, Everett M. Rogers 1969. "The Subculture of Peasant" dalam *Modernization among Peasants; The Impact of Communication*. Holt, Rinehart and Winston.
- Saifuddin Ahmad, Fedyani. 1999. "Keluarga dan Rumah Tangga: Satuan Penelitian dalam Perubahan Masyarakat" *Antropologi Indonesia. No. 60*. Jakarta: Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia.
- Sobary, Mohammad. 1999. *Kesalehan dan Tingkah laku Ekonomi*. Yogyakarta: Bentang.
- Suharjo, Didik. 2002. "Kebun Talun: Strategi Adaptasi Sosial Kultural dan Ekologi Masyarakat Pertanian Lahan Kering Di Desa Buniwangi, Sukabumi, Jawa Barat." *Disertasi*. Program Pascasarjana
- Wolf. Eric R. 1996. *Peasant*. Englewood Cliffs: New Jersey.